ARTIKEL PENELITIAN

Reformasi Pemikiran Islam Modern: Analisis Kritis terhadap Gagasan Muhammad Abduh dan Rashid Ridha dalam Konteks Pendidikan Islam.

Oktha Noviasy[1], Tika awaliyah[2], Syahril Hilman[3], E Mulya syamsul[4].

Received: 2025-06-20
Accepted: 2025-06-27

***Penulis yang sesuai:** Oktha Noviasy, Universitas Majalengka, Indonesia.

E-mail: okthanoviasy@gmail.com

Abstrak: The issue of reforming modern Islamic thought has become very relevant in answering the challenges of contemporary Islamic education that faces methodological crises and epistemological stagnation. This research highlights the ideas of Muhammad Abduh and Rasyid Ridho as two main figures of reformist Islamic thought who prioritize rationality, ijtihad and education as instruments of change. Previous research can be seen from the lack of a comparative-critical approach that examines the historical relevance and actuality of thought of both in the context of modern Islamic education. This research answers how the ideas of Muhammad Abduh and Rasyid Ridho are represented and reinterpreted in the current Islamic education system. This study uses a qualitative-descriptive approach with the Literature study method in primary and secondary works. The analysis is carried out through the stages of historical interpretation, contextualization, and conceptual synthesis. The findings of the study show that the modernization of education and the liberation of people's intellect have similarities, there is a difference in methodological approach between Muhammad Abduh who is progressive and Rasyid Ridho who tends to be traditional. This research opens up further studies to develop an adaptive and relevant Islamic education model to the dynamics of the times.
Keyword: Reform of Islamic thought, modern Islamic education, Muhammad Abduh, Rasyid Ridho, rationality, ijtihad.

***Abstrak**: Isu reformasi pemikiran Islam modern menjadi sangat relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer yang menghadapi krisis metodologis dan stagnasi epistemologis. Penelitian ini menyoroti gagasan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho sebagai dua tokoh utama reformis pemikiran Islam yang mengedepankan rasionalitas, ijtihad dan pendidikan sebagai instrumen perubahan. Penelitian sebelumnya dapat dilihat dari kurangnya pendekatan komparatif-kritis yang meneliti relevansi historis dan aktualitas pemikiran keduanya dalam konteks pendidikan Islam modern. Penelitian ini menjawab bagaimana gagasan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho direpresentasikan dan ditafsirkan kembali dalam sistem pendidikan Islam saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi Sastra pada karya primer dan sekunder. Analisis dilakukan melalui tahapan interpretasi sejarah, kontekstualisasi, dan sintesis konseptual. Temuan penelitian menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan dan pembebasan akal rakyat memiliki kesamaan, ada perbedaan pendekatan metodologis antara Muhammad Abduh yang progresif dan Rasyid Ridho yang cenderung tradisional. Penelitian ini membuka kajian lebih lanjut untuk mengembangkan model pendidikan Islam yang adaptif dan relevan dengan dinamika zaman.*
***Kata kunci**: Reformasi pemikiran islam, Pendidikan islam modern, Muhammad Abduh, Rasyid Ridho, rasionalitas, ijtihad.*

About Author
Oktha Noviasy, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Majalengka, Indonesia; Tika Awaliyah Zahrah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Majalengka, Indonesia; Syahril Hilman Alfariz, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Majalengka, Indonesia, Encu Mulya Syamsul, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Majalengka, Indonesia.

To cite this article: Tikawaliyahzahrah, Noviasy, O., Alfariz, S. H., & Syamsul, E. M. Reformasi Pemikiran Islam Modern: Analisis Kritis terhadap Gagasan Muhammad Abduh dan Rashid Ridha dalam Konteks Pendidikan Islam. *Al-Akhbar: Jurnal Ilmiah Keislaman*, *11*(1). https://doi.org/10.31949/al-akhbar.v11i1.14403

1. Introduction

Modernisme Islam muncul sebagai respon terhadap kemunduran dunia Islam dan dominasi kolonialisme Barat. Di tengah krisis identitas dan stagnasi pemikiran, reformis seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha memunculkan gagasan reformasi yang menekankan ijtihad, rasionalitas, dan keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan peradaban dunia semakin mengarah ke modernisasi, dan perubahan yang konstan dalam setiap aspek kehidupan terlihat lebih jelas. Seiring dengan itu, bentuk-bentuk kejahatan juga terus berkembang seiring waktu dan menjadi semakin canggih serta beragam.(Muhammad Fajri et al., 2025)

Pendidikan Islam pada masa itu dianggap stagnan, terjebak dogmatisme, dan kurang responsif terhadap kebutuhan zaman. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali kontribusi pemikiran kedua tokoh ini dalam membentuk paradigma pendidikan Islam yang modern, rasional, dan dinamis, khususnya di bidang Pendidikan Islam yang sayangnya memiliki banyak kemunduran dan keterbatasan sistem Pendidikan Islam. Perkembangan pendidikan sulit untuk dimajukan, terutama pendidikan Islam yang tidak ada tokoh yang ingin berkembang, sehingga saat itu pendidikan Islam ditinggalkan oleh agama lain, untuk itu perlu dilakukan reformasi dalam konteks pendidikan Islam.

Dalam konteks pemikiran pendidikan, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, meskipun memiliki pendekatan yang khas, menunjukkan karakteristik yang saling melengkapi dalam merumuskan konsep pendidikan Islam, yang meliputi dimensi epistemologis, ontologis, dan aksiologis. Menurut Bahri dan Oktariadi (2016), Abduh, yang sangat dipengaruhi oleh gurunya, Jamaludin al-Afghani, berpendapat bahwa pendidikan Islam dan pendidikan umum perlu diintegrasikan. Gagasan ini tidak hanya berhenti pada tataran konseptual, melainkan diwujudkan secara konkret dalam kurikulum Universitas Al-Azhar. Al-Afghani sendiri telah mengidentifikasi bahwa salah satu penyebab mendasar keterbelakangan umat Islam adalah kemunduran tradisi intelektual, sehingga ia mempromosikan kebebasan berpikir sebagai kunci reformasi pendidikan Islam.(Ningsih, 2021)

2. Literature review

Reformasi pemikiran Islam modern mengacu pada upaya reformasi dan revitalisasi ajaran Islam agar relevan dengan tantangan zaman modern. Reformasi ini bukan hanya perubahan dalam praktik agama, tetapi mencakup transformasi dalam cara Muslim berpikir tentang teks, tradisi, dan realitas sosial. Dalam konteks ini, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho muncul sebagai dua tokoh sentral yang berkontribusi besar dalam pembentukan

kerangka baru pemikiran Islam yang rasional, kontekstual, dan progresif. Muhammad Abduh menekankan pentingnya ijtihad (penggunaan akal) dalam menafsirkan ajaran agama, serta menolak taklid (mengikuti pendapat lama tanpa kritik). Sementara itu, Rasyid Ridha melanjutkan gagasan gurunya untuk menambahkan unsur politik dan sosial dalam reformasi Islam. Istilah taklid, tajdid (pembaruan), dan islah (perbaikan) menjadi kunci utama dalam wacana mereka. Mereka mengingatkan umat Islam untuk dapat memadukan nilai-nilai Islam dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban modern. Dalam pandangan mereka, pendidikan Islam harus mendorong kebebasan berpikir, kreativitas dan kritik dalam rangka menghadapi tradisi yang tertinggal.

Dalam konteks pendidikan Islam, gagasan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho dapat dikategorikan dalam kerangka reformasi epistemologis dan metodologis. Secara epistemologis, mereka mengutamakan rasionalisme Islam, di mana akal diposisikan sebagai alat penting dalam memahami wahyu dan realitas. Ini menjadi dasar bagi mereka untuk menolak pendekatan skolastik tradisional yang hanya mengandalkan hafalan dan otoritas tekstual tanpa pemahaman kritis. Metode yang mereka usulkan juga kontekstual dan dinamis, menekankan pentingnya ijtihad dalam menanggapi perubahan sosial dan budaya. Contohnya dapat ditemukan dalam reformasi sistem Al-Azhar yang diprakarsai oleh Muhammad Abduh, di mana pelajaran seperti logika, etika, dan ilmu pengetahuan alam mulai diajarkan berdampingan dengan fiqh dan interpretasi. Rasyid Ridho di sisi lain, menekankan metode pembelajaran berdasarkan pemahaman yang mendalam, dialogisme, dan relevansi sosial.(Firdaus & Hamzah, 2025)

3. Method

Fenomena reformasi pemikiran Islam memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer yang terus mengalami tantangan dari arus globalisasi, modernisasi, dan perubahan sosial. Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho menjadi titik awal yang penting karena mereka adalah pelopor tajdid (perubahan) dalam Islam, khususnya sistem reformasi pendidikan. Fokus pada konteks pendidikan dipilih karena pendidikan merupakan sarana strategis dalam mentransformasi masyarakat Islam agar mampu menjawab tantangan zaman secara kritis dan adaptif.

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dan menggunakan metode tinjauan pustaka dengan analisis konten. Pendekatan ini dipilih untuk memahami dan menganalisis pemikiran tokoh melalui penelusuran karya tulis, gagasan, dan interpretasi akademis dari penelitian sebelumnya. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, ide, dan argumen dalam pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha secara mendalam dan kontekstual, khususnya terkait pendidikan Islam.

Sumber data penelitian ini mencakup literatur primer dan sekunder. Literatur primer meliputi karya-karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha seperti *Tafsir al-Manar*, pidato, surat kabar, dan dokumen reformasi Al-Azhar. Sementara itu, literatur sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan disertasi tentang pemikiran kedua tokoh. Pencarian data dilakukan melalui database daring seperti Google Scholar dan perpustakaan digital nasional, dengan kriteria seleksi yang mempertimbangkan relevansi tema, kualitas akademik, dan aktualitas sumber (terutama yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir) mengenai pemikiran mereka dalam Pendidikan Islam.

Proses analisis data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu mengakses dan mempelajari sumber tertulis, khususnya sumber digital, selain mengkaji tema-tema utama pemikiran Abduh dan Raddha dalam konteks pendidikan, membandingkan, dan menilai relevansi gagasan mereka dalam menghadapi reformasi pendidikan Islam kontemporer dalam rangka memahami berbagai perspektif yang ada.

4. Result

Dari reformasi pemikiran dua tokoh Islam, yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho dalam konteks pemikiran reformasi Pendidikan Islam, berikut ini akan dibahas biografi singkat dan pandangan kedua tokoh tentang Pendidikan Islam.

a. Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir pada tahun 1849 di desa Mahallat Nashr, wilayah Sibrakhai, Provinsi Bukhairoh, Mesir. Ayahnya bernama Abduh bin Hasan Khairullah, dan ibunya adalah Junainah, yang memiliki keturunan hingga Umar bin Khattab. Dia dibesarkan dalam keluarga petani yang religius, meskipun kedua orang tuanya tidak berpendidikan formal. Beberapa sumber mengatakan dia lahir sebelum tahun 1849 karena kondisi politik yang tidak stabil pada saat itu. Ia meninggal pada 11 Juli 1905 di Alexandria karena kanker hati, dan dimakamkan di Ufarat al-Muwajirin, meninggalkan empat putri. Abduh belajar membaca dan menulis Al-Qur'an sejak kecil, kemudian menghafal 30 juz dalam dua tahun. Pada usia 12 tahun, ia dikirim ke Thanta untuk memperdalam ilmu agamanya, namun kecewa dengan metode pengajaran yang digunakan (Majid, 2020; Prasetya, 2018). Dia dibesarkan pada masa pemerintahan Muhammad Ali Pasya, di tengah ketegangan sosial-politik yang menyebabkan ayahnya ditahan. Muhammad Abduh adalah seorang cendekiawan, teolog, dan reformis Islam, ia memiliki pengaruh besar di bidang teologi, syariah, pendidikan, dan pemikiran sosial-politik. Pemikirannya juga memengaruhi lahirnya gerakan reformasi Islam seperti Muhammadiyah dan Al-Irsyad. Ia juga mengajar di berbagai lembaga seperti Al-Azhar dan masjid-masjid besar, terutama di bidang interpretasi.(Fitriana, 2021)

Karya tulis Muhammad Abduh sebagian besar terdiri dari artikel yang diterbitkan di surat kabar dan majalah. Beberapa karyanya yang paling dikenal antara lain *Durus min Al-Qur'an* (pelajaran dari Al-Qur'an), *Risalah al-Tauhid*, *Hasyiyah Ala Syarh Al-Dawani li Al-Aqaid al-Adudiyah* (sebuah komentar tentang penjelasan Al-Dawani mengenai keyakinan), *Al-Islam wa Al-Nasraniyah* (Islam dan Kristen serta ilmu-ilmu peradaban), *Konsep Rasionalis dalam Islam*, *Tafsir Al-Karim Juz Amma* (Tafsir Juz Amma), dan *Tafsir Al-Manar* yang diselesaikan oleh muridnya, Rasyid Ridha. Inti pemikiran Muhammad Abduh adalah bahwa Islam merupakan agama yang terdiri dari tiga aspek yang saling berhubungan erat: *akidah* (teologi), *syariah* (hukum Islam), dan moralitas (*tasawwuf*).(Rahmad Teguh Septiyadi & Nurpadjarillah, 2023)

Untuk mengembalikan kejayaan umat Islam, mereka harus menguasai ilmu pengetahuan modern, yang menurutnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena baik hukum alam maupun wahyu berasal dari Allah. Oleh karena itu, tidak seharusnya ada kontradiksi antara Islam dan sains modern. Abduh menekankan bahwa mencari ilmu adalah kewajiban setiap Muslim, dan umat Islam harus mengoptimalkan kecerdasan mereka serta menjadikan pengetahuan sebagai dasar kemajuan.(Fitriana, 2021)

Muhammad Abduh berpendapat bahwa untuk mengembalikan kemuliaan, umat Islam perlu membebaskan diri dari sikap jumud dan taklid, dan kembali ke semangat ijtihad dan Islam murni. Dia sangat menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan untuk kemajuan umat Islam, terutama di Mesir. Muhammad Abduh sendiri tidak puas dengan sistem pendidikan di masa kecilnya yang hanya menekankan hafalan tanpa pemahaman. Guru saat itu hanya menyuruh siswa untuk menghafal teks tanpa menjelaskan maknanya, sehingga banyak siswa yang tidak mengerti apa yang sedang dipelajari. Pendidikan masih berfokus pada ilmu-ilmu Islam seperti Fiqh, Sufisme, dan Tafsir, sedangkan ilmu modern hanya diajarkan di sekolah negeri dan belum masuk ke lembaga pendidikan agama.(Mahdany diny, 2024)

Ketidakpuasan Abduh terhadap pembelajaran hafalan dan pengamatannya tentang sistem pendidikan "dualistik" yang menghasilkan cendekiawan agama tanpa pengetahuan modern atau ahli sekuler tanpa visi keagamaan mendorongnya untuk mengadvokasi integrasi. Pendirian sekolah menengah negeri untuk "mencetak tenaga ahli di berbagai sektor" dan pengenalan "Mantiq (logika), Filsafat, dan Tauhid" di Al-Azhar menunjukkan strategi yang jelas. Ini bukan hanya tentang kemurnian intelektual, tetapi tentang kebutuhan praktis masyarakat.(Asri Bahri, 2021., hal 179)

Muhammad Abduh mengamati bbahwa kemunduran dunia Muslim bukan semata-mata masalah spiritual atau teologis, tetapi juga masalah praktis yang membutuhkan individu terampil dan kerangka intelektual yang terpadu. Reformasinya adalah respons pragmatis untuk memungkinkan umat bersaing dan berkembang di dunia modern, memandang pendidikan sebagai investasi dalam modal manusia untuk kemajuan nasional dan keagamaan.(Ningsih, 2021., hal 92) Al-Bahy (1987)

Muhammad Abduh juga berpendapat bahwa pola pendidikan dualistik yang ia amati dapat membawa dampak negatif yang lebih besar pada dunia pendidikan. Oleh karena itu, ia berinisiatif untuk menata ulang struktur pendidikan di Al-Azhar. Upaya reformasi ini tidak hanya berhenti di Al-Azhar, tetapi juga memengaruhi beberapa lembaga pendidikan lain di Mesir, seperti Thanta, Dimyat, dan Alexandria. Dengan demikian, melalui reformasinya di Al-Azhar, Abduh berharap sistem pendidikan di seluruh dunia Islam akan mengikutinya.

b. Rasyid Ridho

Muhammad Rasyid bin Ali Ridha, lebih dikenal sebagai Muhammad Rasyid Ridha, lahir di desa Qalamun dekat Tripoli, Lebanon, pada 27 Jumadil Ula 1282 H/1865 M. Ia berasal dari keluarga religius dan dikabarkan memiliki garis keturunan dari Husain bin Ali, cucu Nabi SAW dan murid Muhammad Abduh. Sejak kecil, ia belajar di Kuttab, di mana ia belajar menulis, menghafal Al-Qur'an, dan matematika, kemudian melanjutkan ke Madrasah al-Rusyidiah untuk memperdalam pengetahuan tentang nahwu, syaraf, monoteisme, fiqh, dan sains. Namun, dia merasa bahwa itu tidak cocok untuk dominasi pemerintah Turki Utsmaniyah di sekolah.(Lenggono wahyu, 2020)

Pada usia 17 tahun, Ridha mendaftar di Al-Madrasah al-Wathaniyah al-Islamiyah di Tripoli, sebuah lembaga pendidikan Islam terkemuka saat itu. Di sana, ia mempelajari ilmu agama dan ilmu modern, termasuk logika, kedokteran, psikologi, dan bahasa Prancis. Perkembangan intelektualnya sangat pesat pada usia 28 tahun setelah membaca majalah *Al-Urwah al-Wutsqa* karya Jamaluddin al-Afghani, yang mengubah pandangannya dari asketisme menjadi pemikiran Islam yang lebih rasional. Pertemuannya dengan Muhammad Abduh di Beirut pada tahun 1897 semakin memperdalam wawasan intelektualnya, khususnya dalam bidang interpretasi Al-Qur'an. Berkat pengaruh Hussein al-Jisri, Al-Afghani, dan Muhammad Abduh, pemikiran Ridha berkembang menjadi kombinasi konservatisme dan rasionalisme. Ia kemudian mendirikan majalah *Al-Manar* di Mesir sebagai sarana untuk menyebarkan gagasan reformasi Islam ke seluruh dunia Muslim.(Pertiwi, 2024)

Mengikuti jejak gurunya, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha sangat menaruh perhatian pada pembaharuan di bidang pendidikan. Ia meyakini bahwa kemajuan umat Islam hanya dapat dicapai melalui penguasaan pendidikan. Oleh karena itu, Ridha senantiasa mengajak dan mendorong umat Islam untuk menginvestasikan harta mereka demi pengembangan lembaga pendidikan. Ia bahkan berpandangan bahwa "membangun lembaga pendidikan lebih bermanfaat daripada membangun masjid." Baginya, pembangunan masjid akan sia-sia jika para jamaahnya tetap dalam kebodohan. Sebaliknya, lembaga pendidikan dinilai mampu memberantas kebodohan,

yang pada akhirnya akan membawa kemakmuran dan kesejahteraan bagi umat Islam.(Yusuf Nasrudin, 2020)

Keinginan Ridha untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam karena melihat intensifikasi misi Kristen di negara-negara Islam tersebut dan tujuannya untuk menandingi ateisme Kristen menunjukkan strategi proaktif dan defensif. Pada tahun 1912 di Kairo beliau menidirkan sekolah dengan nama "Madrasah al-Da'wah wa al-Irsyad," secara eksplisit dirancang untuk menghasilkan kader misionaris yang kuat, sebagai keseimbangan bagi sekolah misionaris Kristen. Ini bukan hanya tentang meningkatkan pendidikan; ini tentang menggunakan pendidikan sebagai alat untuk pertahanan ideologis dan jangkauan. Pendekatan Ridha menyoroti respons pragmatis dan strategis terhadap tantangan ideologis eksternal. Ia menyadari bahwa kepemimpinan intelektual dan keagamaan perlu dibina untuk melawan narasi yang bersaing, menunjukkan pandangan ke depan tentang pentingnya kekuatan lunak intelektual dan spiritual dalam persaingan global. Fokusnya pada kader *da'wah* menunjukkan hubungan langsung antara hasil pendidikan dan penyebaran serta pertahanan nilai-nilai Islam secara aktif. Namun, sekolah yang dibangunnya tidak bertahan lama karena terpaksa ditutup sementara karena Perang Dunia I. Sehingga, misinya untuk reformasi pendidikan terhambat.(Ningsih, 2021)

Hal ini menunjukkan bahwa upaya reformasi yang terencana dengan baik dan strategis pun rentan terhadap realitas politik dan ekonomi eksternal. Ini menunjuk pada kesulitan inheren dalam menerapkan reformasi masyarakat berskala besar, terutama di masa-masa sulit. Ini menyiratkan bahwa meskipun visi intelektual sangat penting, sumber daya praktis, stabilitas politik, dan peristiwa global dapat secara signifikan menghambat atau bahkan menghentikan kemajuan inisiatif semacam itu. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih bernuansa tentang tantangan yang dihadapi oleh para reformis di luar resistensi intelektual atau teologis semata.(Yusuf Nasrudin, 2020)

Rasyid Ridha meninggal dunia pada 23 Jumadil Awal 1354 H, yang bertepatan dengan 22 Agustus 1935 M. Ia wafat karena kecelakaan mobil saat dalam perjalanan pulang dari kota Suez, Mesir, setelah mengawal Pangeran Sa'ud Al-Faisal. Dikisahkan, ia menghembuskan napas terakhirnya dalam perjalanan tersebut dengan wajah cerah dan tersenyum, tanpa disadari oleh orang-orang yang bersamanya.(Afifi et al., 2022 Hal. 58).

c. Perbandingan pemikiran Abduh dan Ridho tentang Pendidikan

Muhammad Abduh telah memberikan kontribusi besar bagi pendidikan Islam. Berpikir tentang keseimbangan Antara akal dan jiwa adalah dasar pemikirannya dalam membentuk kepribadian siswa. Menekankan pentingnya integrasi ilmu-ilmu agama dan umum, serta perlunya metode pengajaran yang lebih rasional dan kontekstual. Upayanya sebagian besar terfokus pada reformasi institusi pendidikan yang sudah ada, terutama Al-Azhar, agar dapat beradaptasi dengan tuntutan zaman modern. Upaya Muhammad Abduh dalam memodernisasi sistem dan institusi pendidikan di Mesir tidak terlepas dari pengalaman masa lalunya selama belajar di tingkat dasar, meski hanya terbatas pada potensi kesadaran. Kesadaran Abduh mulai menjadi nyata ketika ia menjadi mahasiswa Al Azhar, terutama setelah mengikuti kuliah Jamaluddin al Afghani.(Faqihuddin, 2021)

Sementara itu, Rasyid Ridho mengembangkan pembaharuan pendidikan Islam dengan mendirikan sekolah-sekolah dengan misi Islam dengan tujuan utama, untuk menghasilkan kader misionaris yang kuat. Rasyid Ridha mengembangkan dan melanjutkan pemikiran Muhammad Abduh dengan lebih memperhatikan pembaruan kelembagaan pendidikan Islam.

5. Discussion

Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha adalah tokoh utama dalam gerakan reformasi pemikiran Islam modern, khususnya di bidang pendidikan. Muhammad Abduh menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta perlunya metode pengajaran yang lebih rasional dan kontekstual. Dia juga berusaha untuk mereformasi lembaga pendidikan seperti Al-Azhar untuk mengakomodasi perubahan zaman. Sementara itu, Rasyid Ridha sebagai murid Muhammad Abduh melanjutkan dan mengembangkan gagasan gurunya dengan mendirikan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan kader dakwah yang mampu menghadapi tantangan modernitas. Keduanya sepakat bahwa pendidikan adalah kunci untuk menghidupkan kembali kejayaan umat Islam.

Reformasi pendidikan yang diprakarsai oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha muncul sebagai respon terhadap kemunduran umat Islam dan dominasi kolonialisme Barat. Muhammad Abduh melihat bahwa sistem pendidikan tradisional yang hanya menekankan hafalan tanpa pemahaman telah menyebabkan stagnasi intelektual. Oleh karena itu, ia mendorong reformasi kurikulum dan metode pengajaran yang lebih kritis dan analitis. Rasyid Ridha, di sisi lain, menyadari pentingnya pendidikan dalam menghadapi tantangan misi Kristen dan kolonialisme, sehingga ia mendirikan madrasah yang mengintegrasikan agama dan pengetahuan umum untuk menghasilkan kader dakwah yang kompeten. Kedua tokoh ini menunjukkan bahwa reformasi pendidikan merupakan langkah strategis untuk membebaskan umat Islam dari keterbelakangan.

Upaya reformasi pendidikan oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha telah memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam. Muhammad Abduh berhasil mengubah kurikulum di Al-Azhar dengan memasukkan ilmu-ilmu modern, yang kemudian diikuti oleh lembaga pendidikan Islam lainnya. Rasyid Ridha, melalui madrasah yang didirikannya, menghasilkan kader dakwah yang mampu berinteraksi dengan dunia modern tanpa kehilangan identitas Islamnya. Keduanya menunjukkan bahwa pendidikan integratif dan adaptif dapat menjadi alat untuk menghidupkan kembali semangat ilmu pengetahuan dan peradaban Islam.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pendekatan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha terhadap reformasi pendidikan memiliki kesamaan dengan gerakan reformasi di dunia Islam lainnya. Misalnya, gerakan Muhammadiyah di Indonesia juga menekankan pentingnya integrasi antara agama dan pengetahuan umum dalam pendidikan. Namun, pendekatan Muhammad Abduh lebih berfokus pada reformasi lembaga pendidikan tradisional, sementara Rasyid Ridha lebih menekankan pada pembentukan lembaga pendidikan baru yang dapat menghasilkan kader dakwah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa strategi reformasi pendidikan dapat disesuaikan dengan konteks sosial dan politik masing-masing daerah.

Dalam konteks pendidikan Islam saat ini, pendekatan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha masih relevan untuk diterapkan. Pendidikan Islam perlu terus beradaptasi dengan perkembangan zaman dengan mengintegrasikan agama dan pengetahuan umum, serta menerapkan metode pengajaran yang kritis dan kontekstual. Lembaga pendidikan Islam juga perlu menghasilkan kader yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga mampu menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan Islam harus mendukung inovasi kurikulum dan metode pengajaran yang sejalan dengan semangat reformasi yang digagas oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

6. Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian tentang gagasan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho dalam konteks reformasi pemikiran modern dalam Islam yang mengacu pada bidang

Pendidikan, ditemukan bahwa kedua tokoh tersebut memiliki peran penting dalam reformasi Pendidikan Islam. Muhammad Abduh menekankan pentingnya akal dan ijtihad dalam menafsirkan naskah-naskah agama, serta perlunya beradaptasi dengan pendidikan sesuai zaman. Sementara itu, Rasyid Ridha mengembangkan dan melanjutkan pemikiran Muhammad Abduh dengan lebih memperhatikan pembaruan kelembagaan Pendidikan Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa reformasi pemikiran yang mereka inisiasi tidak hanya menyentuh aspek teologis, tetapi juga aspek praktis sistem pendidikan. Kedua tokoh ini memandang Pendidikan sebagai tokoh utama kebangkitan dan kemajuan umat Islam. Dengan demikian, fokus penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan utama bagaimana kontribusi pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha terhadap modernisasi pendidikan Islam.

Secara konseptual, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kajian pemikiran Islam modern, khususnya dalam konteks pendidikan. Pendekatan kritis terhadap gagasan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha membuka ruang untuk memahami reformasi pendidikan Islam, ini dapat menjadi respons dinamis yang melibatkan interaksi antara nilai-nilai Islam tradisional dan tuntutan modernisasi. Dalam aspek metodologis, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan historis untuk mengeksplorasi pemikiran tokoh secara keseluruhan dan tidak sebagian. Sementara itu, dari perspektif teoritis, penelitian ini memperkaya wacana integrasi pengetahuan dengan menunjukkan bahwa pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha relevan dengan teori pendidikan. Pemikiran ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi pengembangan teori-teori praktis pendidikan Islam di masa depan.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, terbatasnya sumber primer yang tersedia, terutama dalam bentuk tulisan asli dari kedua tokoh, menyebabkan analisis lebih mengandalkan interpretasi sekunder. Kedua, penelitian ini lebih berfokus pada aspek teoritis dan sejarah, sehingga belum mengeksplorasi secara komprehensif gagasan Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam sistem Pendidikan di dunia Islam, termasuk Indonesia. Ketiga, keterbatasan penulis dalam memahami secara mendalam tentang pemikiran kedua tokoh tersebut. Untuk itu, perlu dikaji tokoh-tokoh lain untuk membangun pemahaman yang lebih kaya dan beragam tentang reformasi pemikiran Islam modern, terutama dalam konteks pendidikan.

References

Afifi, M., Syauqani, S., & Kunci, K. (2022). *MENELISIK DIMENSI KONTEMPORER DARI TAFSIR AL MANAR KARYA MUHAMMAD ABDUH DAN MUHAMMAD RASYID RIDHA*. https://doi.org/10.30868/at.v9i01.5862

Asri Bahri, M. (2021). *Kajian Pemikiran Tokoh Moderen" Muhammmad Abduh" (Rekontruksi Pendidikan Islam)*.

Faqihuddin, A. (2021). Muhammad Abduh. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(2), 27–38. https://doi.org/10.34005/tahdzib.v4i2.1598

Firdaus, M., & Hamzah, A. A. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *2*(6). https://doi.org/10.5281/zenodo.14634927

Fitriana, A. (2021). Muhammad Abduh's Concept about The Implementation of 20 th Century Islamic Education ARTICLE INFO ABSTRACT. *Jurnal Kajian Peradaban Islam OPEN ACCESS JKPIs*, *4*(2), 2021. www.jkpis.com

Lenggono wahyu. (2020). *Lembaga pendidikan muhammadiyah*.

Mahdany diny. (2024). Muhammad Abduh dan Pemikiran Pendidikan Islam Modern. *Durrun Nafis Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *Vol. 1*.

Muhammad Fajri, Ahmad Syukri, & Ansusa Ansusa. (2025). Korupsi dalam Perspektif Al-Qur'an. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, *2*(2), 47–64. https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i2.630

Ningsih, A. (2021). Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha). *Jurnal Penelitian Agama*, *22*(1), 87–101. https://doi.org/10.24090/jpa.v22i1.2021.pp87-101

Pertiwi, E. M. (2024). *REFORMASI PEMIKIRAN MUHAMMAD RASYID RIDHA DALAM HUKUM KELUARGA ISLAM KONTEMPORER*.

Rahmad Teguh Septiyadi, N., & Nurpadjarillah, L. (2023). PEMBAHARUAN DALAM ISLAM ABAD 19. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *1*(2). https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index

Yusuf Nasrudin. (2020). *Perbandingan Pemikiran Muhammad Abduh*.